

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak World Health Organization (WHO) menyatakan Virus Covid-19 sebagai pandemic di dunia pada tanggal 11 maret 2020, maka Indonesia juga darurat Covid 19 sejak dikeluarkan Keppres nomor 7 tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 (Keppres no. 7 Tahun 2020). Virus Corona (Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Virus Corona merupakan virus jenis baru yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil maupun ibu menyusui ( Aida, 2020).

ASI Eksklusif adalah menyusui bayi secara murni dimana bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan tanpa makanan tambahan atau cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Setelah bayi berusia 6 bulan, bayi diberikan makanan pendamping ASI dengan ASI tetap diberikan sampai usia 2 tahun (Maghfuroh, 2014). UNICEF menyatakan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif di Asia Tenggara seperti Myanmar masih mencapai 75,8%, Kamboja 65,2%, Indonesia 54,3% dan yang terendah Vietnam 26,3% jumlah penurunan pemberian ASI eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara

maju saja namun juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia (UNICEF, 2016).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan merupakan hak anak sebagaimana tercantum dalam Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV dan Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Pasal 128 ayat 1 yang berisi *“Setiap bayi berhak mendapat air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis”*.

Menurut American Academy of Pediatrics (2016) ASI bermanfaat dan menguntungkan bagi bayi dan kesehatan ibu. Pemberian ASI dapat menurunkan kejadian atau tingkat keparahan penyakit infeksi dan mortalitas anak.. Hampir sepertiga kasus infeksi saluran napas dapat dihindari dengan pemberian ASI (Helen et al, 2016). ASI mengandung berbagai materi antimikroba, komponen anti-inflamasi, dan faktor yang mendukung perkembangan sistem imun dan menurunkan kejadian infeksi saluran napas (Zaidan et al, 2020).

Bedasarkan data yang diambil dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 65,57% meningkat bila dibandingkan dengan presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2017 yaitu 54,4% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018). Berdasarkan data yang diambil dari Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2019 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 65,1% hal

ini menurun bila di banding tahun 2018 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 66,1%. Terdapat beberapa hal yang dapat menghambat ASI Eksklusif di antaranya adalah rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja, gencarnya promosi dan pemasaran susu formula (Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2019).

Pemberian ASI eksklusif juga dapat membantu meningkatkan harapan hidup ibu dan anak. Keuntungan pemberian ASI Eksklusif bagi ibu dapat menurunkan risiko kanker payudara dan kanker indung telur sampai 73%. Keuntungan ASI Eksklusif untuk anak dapat meningkatkan daya tahan tubuh, berpengaruh pada tumbuh kembang dan kecerdasan (Zakiyah, 2012).

Keseimbangan informasi di era digital terutama media sosial berpengaruh pada pembentukan persepsi publik terhadap virus corona. Informasi kesehatan mengenai Covid-19 terlihat banyak berputar di media sosial dan sempat menjadi trending di seluruh dunia. Informasi berapa banyaknya korban atau kasus virus Corona terupdate setiap hari di media sosial (Hootsuite, 2019). Kebutuhan informasi dimiliki oleh setiap individu untuk melengkapi pengetahuan tentang kesehatan. Seseorang dapat tertular Covid-19 melalui berbagai cara antara lain: (1) Tidak sengaja menghirup percikan ludah dan bersin penderita Covid-19. (2) Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan air liur penderita Covid-19 (3) Kontak jarak dekat dengan penderita Covid-19 misalnya bersentuhan atau berjabat tangan

(Fadli, 2020).Perlunya penerapan PHBS dan menjaga kesehatan ibu dan bayi dibutuhkan peran serta keluarga dalam mendukung keberhasilan ibu dalam menjalankan peran barunya sebagai ibu dan proses menyusui (Rayhana & Astin. 2016).

Pada survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 November 2020 kepada bidan desa di kantor Balai Desa Sokaraja Kulon di dapatkan data 211 anak yang berusia 0-24 bulan. Setelah dilakukan wawancara ke beberapa orang tua yang memiliki anak usia 0 bulan sampai 24 bulan, mereka mengatakan tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh kepada anaknya, dan terdapat orang tua yang memberikan ASI eksklusif tetapi tidak melanjutkan pemberian ASI kepada anaknya sampai umur 2 tahun. Terdapat alasan orang tua tidak memberikan ASI yaitu karena orang tua kurang paham mengenai manfaat ASI, dan jarang berkonsultasi dengan petugas kesehatan atau kader posyandu mengenai ASI. Beberapa orang tua yang memiliki anak usia 0 bulan sampai 24 bulan mengatakan bahwa mendapatkan informasi kesehatan di masa pandemi melalui media elektronik (handphone dan televisi) dan melalui kegiatan di posyandu, tetapi terdapat beberapa orang tua belum paham tentang informasi yang di dapatkan melalui media elektronik (handphone dan televisi).

Berdasarkan data di atas peneliti akan menganalisis tentang kebutuhan informasi kesehatan pada ibu menyusui di masa pandemi Covid-19 dengan metode kuantitatif untuk menganalisis kebutuhan informasi kesehatan pada ibu menyusui. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Zalmi (2018)terdapat

adanya kebutuhan informasi kesehatan pada ibu menyusui dalam program “Perbaikan Gizi : ASI Eksklusif”.

## **B. Rumusan Masalah**

Jumlah cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif belum mencapai target karena terdapat banyak hal yang dapat menghambat pemberian ASI Eksklusif salah satunya adalah rendahnya pemahaman ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI. Maka dari itu peneliti akan menganalisis kebutuhan informasi kesehatan pada ibu menyusui di masa pandemi Covid-19 ?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan informasi kesehatan pada ibu menyusui di masa pandemi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu menyusui di Desa Sokaraja Kulon
- b. Untuk menganalisis kebutuhan informasi menurut teori tentang ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Desa Sokaraja Kulon
- c. Untuk menganalisis karakteristik kebutuhan informasi kesehatan di masa pandemi yang dimiliki ibu menyusui di Desa Sokaraja Kulon
- d. Untuk menganalisis faktor penghambat pemenuhan kebutuhan informasi kesehatan di masa pandemi di Desa Sokaraja Kulon

## **D. Manfaat**

### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu keperawatan bagi peneliti mengenai kebutuhan informasi kesehatan pada ibu menyusui di masa pandemi.

### 2. Bagi Responden

Menambah informasi kesehatan ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

### 3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai referensi untuk melengkapi bahan perpustakaan dan bahan bacaan yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar.

### 4. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada masyarakat khususnya ibu menyusui serta untuk menambah informasi, untuk meningkatkan perilaku ibu dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif.